



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kontribusi Asian Development Bank Terhadap
Peningkatan Sektor Pariwisata Kamboja 1993-2015**

Skripsi

Oleh

Fadhil Hazmi Musyaffa

2013330192

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kontribusi Asian Development Bank Terhadap
Peningkatan Sektor Pariwisata Kamboja 1993-2015**

Skripsi

Oleh

Fadhil Hazmi Musyaffa

2013330192

Pembimbing

Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional




Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Fadhil Hazmi Musyaffa
Nomor Pokok : 2013330192
Judul : Kontribusi Asian Development Bank terhadap Peningkatan Sektor Pariwisata Kamboja tahun 1993-2015

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 10 Januari 2017
Dan dinyatakan **LULUS**


Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Sekretaris

Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si.

: 

Anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhil Hazmi Musyaffa

NPM : 2013330192

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kontribusi Asian Development Bank terhadap

Peningkatan Sektor Pariwisata Kamboja tahun 1993-2015

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2017



Fadhil Hazmi Musyaffa

ABSTRAK

Nama : Fadhil Hazmi Musyaffa
NPM : 2013330192
Judul : Kontribusi Asian Development Bank terhadap Peningkatan Sektor Pariwisata Kamboja tahun 1993-2015

Fenomena globalisasi semakin hari semakin menunjukkan maraknya interaksi lintas batas. Dalam ranah multilateral, interaksi antara organisasi internasional dengan negara semakin melimpah. Dalam ranah akar rumput, masyarakat semakin banyak yang bepergian ke negara lain yang diimplementasikan dalam bentuk pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi Asian Development Bank terhadap peningkatan sektor pariwisata di Kamboja. Penelitian ini dibatasi berdasarkan jangka waktu, yakni pada tahun 1993 dimana keadaan politik Kamboja baru mulai stabil pasca konflik internal yang berkepanjangan dan ADB mulai beroperasi kembali setelah sempat terhenti karena konflik tersebut, hingga 2015. Pada dasarnya beberapa proyek ADB yang diperkirakan akan berkontribusi masih berlangsung hingga hari ini, namun data proyek selesai yang tersedia adalah hingga 2015. Penelitian ini menggunakan perspektif Neoliberalisme dengan beberapa konsep yang menggambarkan kasus, seperti konsep globalisasi, kerjasama, dan bantuan luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi ADB terhadap peningkatan sektor pariwisata Kamboja cukup banyak, meskipun ADB tidak memiliki program pariwisata spesifik ke Kamboja. Kontribusi ADB ditunjukkan dengan pemberian pinjaman untuk pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan listrik, air, pembangunan infrastruktur yang mencakup jalan dan bandar udara, serta rehabilitasi rel kereta api. Selain program, ADB juga berkontribusi sebagai fasilitator bagi Kamboja dan negara-negara di sekitarnya dalam membicarakan kerjasama regional terkait pariwisata.

Kata kunci : ADB, pariwisata, Kamboja, pinjaman, kerjasama

ABSTRACT

Name : Fadhil Hazmi Musyaffa
NPM : 2013330192
Title : Asian Development Bank's Contribution to the Improvement of Cambodia's Tourism Sector in 1993-2015

As time passes, the phenomenon of globalization shows the rise of cross-border interactions. In the multilateral sphere, the interaction between the international organizations with the state is increasingly abundant. In the domain of grassroots, there are more people who travel to other countries that are implemented in the form of tourism. This study aims to describe how the contribution of the Asian Development Bank on the improvement of tourism sector in Cambodia. This research is limited by time period, started in 1993 where the Cambodian political situation began to stabilize after a prolonged internal conflict and ADB started operating again after being stopped because of the conflict, until 2015. Basically, some of the ADB project that are expected to contribute to the tourism sector are still ongoing until today, but the finished project data provided is up to 2015. This research uses Neoliberalism perspective with several concepts that describe the case, such as the concept of globalization, cooperation, and foreign aid. The results showed ADB's contribution to the improvement of the Cambodian tourism sector is pretty much, although ADB does not have a specific tourism program to Cambodia. ADB's contribution is indicated by granting loans for the implementation of programs related to electricity, water, infrastructure development including roads and airports, as well as the rehabilitation of the railway. In addition to the program, ADB has also contributed as a facilitator for Cambodia and surrounding countries to discuss regional cooperation in tourism related.

Keywords: ADB, tourism, Cambodia, loan, cooperation

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas segala karunia, kenikmatan, dan kekuatan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Kontribusi Asian Development Bank terhadap Peningkatan Sektor Pariwisata Kamboja tahun 1993-2015”. Penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Strata Satu pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Secara garis besar, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kontribusi Asian Development Bank terhadap peningkatan sektor pariwisata di Kamboja sejak 1993 dimana keadaan politik Kamboja mulai stabil hingga 2015. Pariwisata merupakan salah satu sektor utama bagi pemasukan Kamboja, yang merupakan salah satu negara termiskin di kawasan.

Meskipun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberi sumbangsih pada kepustakaan ilmu hubungan internasional, secara khusus pada pembahasan bantuan luar negeri dan pariwisata. Penulis memohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari tata cara penulisan maupun penyajian penelitian.

Akhir kata, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si. selaku Dosen Pembimbing, orang tua, keluarga, serta teman-teman penulis atas dukungan tiada henti kepada penulis dan berkontribusi pada penelitian ini.

Bandung, 4 Januari 2017

Fadhil Hazmi Musyaffa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillah, berkat rahmat dan nikmat **Allah SWT**, Tuhan bagi seluruh umat manusia, skripsi ini dapat saya selesaikan, dan gelar sarjana dapat saya raih dalam 42 bulan. Terima kasih ya Allah, Kau Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Kau yang memberikanku semesta, lingkungan, dan pribadi-pribadi luar biasa yang menunjang pribadi saya.

Ya, terlalu banyak pribadi-pribadi luar biasa dalam kehidupan saya. Ada Bapak **Elan Biantoro** dan Ibu **Emeliana Artasiah** yang senantiasa mendoakan anaknya di siang dan malam, membanting tulang untuk kehidupan keluarga, serta memberi pesan dan nasihat positif kepada anaknya. Ada Mas **Evan Naratama** dan Adik **Rayhana Himma Alia** yang terus memberi dukungan moral. Ada Eyang **Murfiatun** yang menjadi pelita bagi hati dan pikiran saya dengan segala nasihatnya selama 42 bulan terakhir di Bandung. Ada **Om dan Tante, Pakde dan Bude** yang terus memberikan insentif positif untuk berjuang. Keluarga saya adalah sumber inspirasi untuk maju, dan alasan saya untuk terus berusaha.

Tuhan Maha Baik. Tidak ada yang menyangka saya akan dibimbing oleh **Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si**, filsuf HI Unpar yang turut diakui pula oleh **Dosen-dosen HI Unpar lainnya**. Kegigihan, kesabaran, ketekunan seorang Mas Nur benar-benar menginspirasi saya untuk pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, saya juga merasa bersyukur mengenal **Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., MA.** yang memberi saya motivasi “unexpected” untuk menyelesaikan skripsi

ketika melakukan obrolan sederhana di ruang Advis. Terima kasih Mas Nur dan Mas Apres. Kalian merupakan pahlawan yang berjasa bagi saya.

Tuhan Maha Baik. Tidak hanya memberikan keluarga secara darah, namun secara ikatan hati. Ada banyak “keluarga” di kampus saya. Terimakasih untuk Mentor Chevalier 2014, 2015, 2016 atas waktu-waktunya yang luar biasa selama tiga tahun. Chevalier periode 2016 menjadi sangat spesial karena **Ferry Wangsa** memercayai saya sebagai wakil koordinator dan dibantu oleh **Rizka Diandra, Vania Supusepa, Rizky Aji Pratama, dan Kintan Pavitari** dalam inti mentor untuk mengkoordinasikan 26 pribadi hebat, yakni **Adam, Ajeng, Andin, Andrian, Jordan, Bimo, Brigitte, Chateline, Cecil, Caca, Ersu, Ijal, Jediza, Gugi, Karisa, Nida, Nissa, Agung, Putan, Parto, Sabna, Shasta, Suman, Valen, Vidi,** dan **Any**. Terima kasih keluargaku telah menjadi sumber kebahagiaan hakiki dalam satu tahun terakhir.

Tuhan Maha Baik, karena Tuhan memberi “keluarga” di kampus tidak hanya satu. Terima kasih untuk Divisi Eksternal HMPSIHI 2014/2015 dan 2015/2016. **Emeralda Aisha** memberi saya kesempatan untuk menjadi salah satu staf di divisi tersebut dan dapat bekerja dengan kakak-kakak hebat, yakni **Stephen Angkiriwang, Alvina Setiaji, dan Dea Christy**. Saya yang pada saat itu sebagai trio krucils bersama **Fabiola Widi** dan **Sekarini Mahyaswari** tentu banyak belajar dari kakak-kakak hebat. Terimakasih atas segala kesabaran dalam membimbing kami. Kalian adalah kakak-kakak terbaik yang membentuk pribadi saya saat ini.

Perjuangan krucils berlanjut di periode 2015/2016. Saya, Widi, dan Karin kembali bersama dan didampingi oleh keluarga baru, yakni **Inigo Abigail Goestiandi, Annisa Laksmintari, Andrea Celine,** dan **Fuad Aly Azmi.** Sungguh, saya merasa seperti bekerja sebagai The Dream Team bersama kalian. Terimakasih atas segala pelajaran, canda tawa, serta perjuangan selama satu tahun. Buat adik-adik, mohon jaga nama baik divisi kita dan himpunan kita ya!

Tuhan Maha Baik. Keluarga Nigeria menjadi keluarga yang terus menemani saya dalam menyelesaikan tugas paling berat di HI Unpar setelah skripsi, yakni Praktik Diplomasi. Terima kasih **Aulia Dara Nur Arifin, Novita Angelia,** Karin, dan Aji. Perjuangan kita senantiasa saya kenang sampai kapanpun. Sukses selalu buat kita semua!

Tuhan Maha Baik. Keluarga KKBM Unpar yang menjadi teman setia di masa-masa akhir kuliah. Terima kasih **Erlangga Prawibowo, Axel Gumilar, Farizi Fatwa, Andrian Dharmawan, Dion Aditya, Cindytia Fitriani, Zico Sitorus, Ziljian Qisti, Diko Inastu, Silvia Larasati, Pita Rini Fajrian, PIngkan Audrine, Eky Alkautsar, A Yudi, Mas Gimán, Mbe',** seluruh karyawan dan administrasi KKBM. Terimakasih atas segala keceriaan di tempat indah kita, **Coop Space.**

Tuhan Maha Baik. Keluarga Pewaris Tahta dan Keluarga Wacana yang terus mengiringi kisah saya hingga akhir. Terima kasih **Calvin Budianto, Angelia Maria Valentina, Andina Dwinta Septiani, Regina Rima Rianti, Isabelle**

Faradiba, Anna Kinanti, Ishna Jusi, Muhammad Fakhri, Vania, Andra, Inigo.
Kalian orang-orang hebat yang suatu saat pasti akan saya temui di puncak karier.

Ah, Tuhan memang terlalu baik. Saking banyaknya orang baik yang Dia turunkan ke bumi kepada saya, saya tidak dapat menyebutkan orang-orang tersebut satu persatu. Terimakasih teman-teman FISIP Royalle, **Yudha, Hap, Chris, Abang, Mondy, Firman, Bryan, Gugi, Yobel, Aji, Yuma, Nindy, Dodo, Ersu** yang telah menjadi sentral kesejahteraan mahasiswa FISIP. Terimakasih **Nabila, Abang, Rima, Mondo, Aji, Jeanne, Cupin, Andina, Abel, Karina, Odi, Sherly, Angel, Vania** yang telah menjadi sentral kebijakan HMPSIHI 2015/2016. Terimakasih **Dinda, Bella, Naning, Aji, Angga, Wawa** yang telah menemani berkelana ke negeri jiran. Terimakasih kepada semua individu yang telah berkonspirasi untuk membentuk seorang Fadhil Hazmi Musyaffa hingga saat ini, hingga dapat menyelesaikan studi ini.

Dan, saya semakin menyadari Tuhan memang sangat baik kepada umatnya. Terimakasih untuk **Saraswati Kartika Malta** yang telah menjadi *partner, supporter, dan lover* setia setahun lebih kebelakang. Dukungan dari Saras benar-benar luar biasa. Terimakasih Ras, saya akan berusaha untuk selalu menjadi partnermu yang baik. ☺

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah....

Daftar Isi

Abstrak.....	i
Abstract.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi.. ..	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.2.1 Pembatasan Masalah	9
1.2.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran	16
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	24
1.6.1 Metode Penelitian.....	24
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	24
1.7 Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II.....	26
ASIAN DEVELOPMENT BANK	26
2.1 Latar Belakang dan Dinamika Asian Development Bank (ADB) dari Masa ke Masa	27
2.2 Keanggotaan dalam Asian Development Bank	30

2.3 Struktur Organisasi dalam ADB	32
2.4 Tujuan, Fungsi, dan Prioritas Operasional ADB	39
2.5 Pendanaan di ADB	41
2.5.1 Ordinary Capital Resources	42
2.5.2 Mitra-mitra Pendanaan ADB	43
2.6 Siklus Proyek ADB	46
2.6.1 Country Partnership Strategy	46
2.6.2 Tahap Persiapan	47
2.6.3 Persetujuan	47
2.6.3.1 Negosiasi Pinjaman	47
2.6.3.2 Persetujuan dari Board of Directors	48
2.6.3.3 Penandatanganan Dokumen Peminjaman Uang	48
2.6.3.4 Pengefektifan Pinjaman	48
2.6.4 Implementasi Proyek	49
2.6.5 Penyelesaian Proyek dan Evaluasi	49
2.7 Program Evaluasi Performa ADB	50
BAB III	51
KAMBOJA DAN SEKTOR PARIWISATA KAMBOJA	51
3.1 Kondisi Kamboja Secara Umum	51
3.2 Kondisi Pendukung Pariwisata Kamboja	53
3.2.1 Sistem Politik Kamboja dan Keadaan Politik di Kamboja	53
3.2.2 Perekonomian Kamboja	55
3.3 Pariwisata di Kamboja	56
3.3.1 Destinasi Utama Pariwisata Kamboja	58
3.3.2 Strategi Pemerintah Kamboja terhadap Pariwisata Kamboja	64
3.3.2.1 Pengklasifikasian Destinasi Pariwisata	64
3.3.2.2 Open Skies Policy	65
3.3.2.3 Bebas Visa bagi Wisatawan ASEAN	65
3.3.2.4 Pemasaran dengan Slogan “Cambodia: Kingdom of Wonder”	66
3.4 Akses menuju Kamboja	68

BAB IV	75
KONTRIBUSI ASIAN DEVELOPMENT BANK DALAM PENINGKATAN SEKTOR PARIWISATA KAMBOJA TAHUN 1993-2015	75
4.1 Kamboja Bergabung ADB	75
4.2 Peningkatan Sektor Pariwisata Kamboja	77
4.3 Proyek Pembangunan Tiang dan Saluran Listrik	78
4.3.1 Proyek (Cambodia) Power Transmission Lines	79
4.3.2 Pembangunan Tiang dan Saluran Listrik penghubung dari Vietnam	82
4.4 ADB sebagai Fasilitator Kerjasama Regional yang Menunjang Pariwisata	83
4.5 Proyek Bandar Udara Siem Reap	86
4.6 Proyek Pembangunan Jalur Ke Kamboja dari Negara-negara Perbatasan	88
4.6.1 Proyek Jalur Phnom Penh-Ho Ci Minh City	89
4.6.2 Proyek Jalur Banteay Meanchey (Perbatasan Thailand)	91
4.7 Proyek Perbaikan Sistem Saluran Air dan Pembuangan Kotoran (Septic Tank)	93
4.7.1 Proyek Phnom Penh Water Supply and Drainage Project	93
4.7.2 Proyek Siem Reap Wastewater Management Project	95
4.8 Proyek Rehabilitasi Jalur Kereta Api	96
4.9 Proyek-proyek ADB yang Masih Berlangsung	98
BAB V	100
KESIMPULAN	100
DAFTAR PUSTAKA	103
Sumber Literatur	104
Sumber Internet	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Maskapai Internasional dengan Penerbangan Langsung ke Phnom Penh dan Siem Reap.....	69
Tabel 4.1	Statistik Pariwisata di Kamboja.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi ADB.....	32
Gambar 3.1 Logo Pemasaran Pariwisata Kamboja.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berakhirnya perang dingin membuat aspek-aspek pembahasan hubungan internasional menjadi jauh lebih bervariasi, dimana pembahasan tidak lagi berpangkal pada aktor negara. Pembahasan mengenai hubungan internasional tidak melulu mengenai isu keamanan, aliansi militer, *Balance of Power*, dan apapun yang berkaitan dengan *high politics*. Isu-isu *low politics* mulai merambah ilmu hubungan internasional seperti lingkungan, demokratisasi, gender, kemiskinan, dan masih banyak lainnya yang semakin hari semakin berkaitan satu sama lain. Salah satu bagian dari isu tersebut yang turut menjadi pembahasan adalah pariwisata.

Globalisasi menjadi fenomena yang tidak terelakkan saat ini. Isu-isu *low politics* cenderung menjadi pembahasan lintas batas, tidak mengenal teritori, merupakan salah satu dari banyaknya hal yang ditunjukkan oleh fenomena globalisasi. Arus-arus dari berbagai hal pun semakin deras, seperti arus ide, perdagangan, informasi, mobilisasi manusia, media, teknologi, dan lainnya. Peningkatan arus tersebut secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan derasnya aliran perdagangan internasional, investasi ataupun modal asing, perpindahan *big data*, transaksi-transaksi internasional, kerjasama internasional, bahkan hingga aspek yang lebih melekat ke akar rumput seperti pertukaran budaya, dan pertukaran pelajar.

Hal yang tak luput dari globalisasi adalah meningkat derasnya arus pariwisata. Perpindahan manusia yang meningkat drastis tidak luput disebabkan oleh tujuan wisata. Maraknya transaksi internasional serta kerjasama internasional turut berdampak pada kemudahan berwisata, sehingga masyarakat jauh lebih mudah untuk berwisata. Kemudahan seperti memesan akomodasi dan transportasi secara online, mencari informasi destinasi pariwisata, mencari kuliner sesuai dengan kehendak wisatawan merupakan hal-hal yang ditawarkan oleh kemudahan akses terhadap informasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi, salah satu hal yang mewarnai fenomena globalisasi. Selain itu, kekayaan modal wisata yang dimiliki suatu negara baik dalam bentuk fisik maupun tidak dapat dengan mudah diakses oleh wisatawan melalui informasi yang tersedia di dunia maya, sehingga wisatawan dapat dengan mudah merencanakan rangkaian perjalanan sesuai dengan keinginannya.

Efek dari adanya kemudahan yang dihasilkan oleh fenomena globalisasi adalah meningkatnya jumlah wisatawan internasional yang mengunjungi destinasi internasional. Pada 2015 tercatat jumlah wisatawan internasional di seluruh dunia mencapai 1,184 miliar orang. Jumlah tersebut adalah hasil dari peningkatan sekitar 50 juta orang dibanding 2014, dan 600 juta orang dibanding 1995.¹

Melihat fenomena globalisasi tersebut, Pariwisata kerap dijadikan oleh banyak negara sebagai sektor andalan untuk mendapatkan pemasukan negara tersebut. Kebanyakan negara-negara yang menjadikan pariwisata sebagai sektor

¹ World Trade Organization, *UNWTO Annual Report 2015* (Madrid: UNWTO, 2016). Hlm 15.

andalan merupakan negara yang memiliki keindahan alam, kemajuan teknologi dan peradaban, serta masih melekatnya nilai-nilai historis dari zaman dahulu. Selain itu ada pula bentuk-bentuk wisata yang tidak terpaku pada kekayaan fisik alam maupun budaya, seperti wisata kesehatan, wisata rohani, dan lainnya.

Salah satu negara yang menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan adalah Kamboja. Negara yang terletak di Asia Tenggara ini merupakan negara yang keadaan politiknya sempat melewati masa-masa sulit. Stabilitas politik dan keamanan di Kamboja sempat terganggu di rezim Pol Pot, pemimpin Khmer Merah yang berkuasa pada tahun 1975 hingga 1979. Perang saudara pun sempat terjadi yang disebabkan oleh adanya perebutan kekuasaan. Selain itu, masih adanya campur tangan tentara Vietnam hingga tahun 1990 yang turut menyebabkan apa yang telah dibuat oleh Pol Pot pada saat berkuasa belum juga pulih. Hingga akhirnya pada 1993 Kamboja kembali menggunakan konstitusi kerajaan dan pada tahun 1999 menandakan jatuhnya Khmer Merah sekaligus menandakan berakhirnya perang saudara.²

Terjadinya normalisasi Kamboja bukan berarti segala masalah berakhir, permasalahan-permasalahan yang timbul pada masa Khmer Merah, dimulai ketika dibawah kepemimpinan Pol Pot yang menelan korban hingga jutaan penduduk hingga perang saudara dalam perebutan kekuasaan di Kamboja menjadi persoalan yang tertinggal dan harus diselesaikan oleh pemerintahan setelahnya. Pariwisata

² Miranda Leitsinger, "A Timeline of the Khmer Rouge Regime and Its Aftermath", *CNN*, 26 Juli 2010 <http://edition.cnn.com/2010/WORLD/asiapcf/07/25/cambodia.khmer.rouge.timeline/> yang diakses pada 14 Maret 2016.

Kamboja belum kembali seperti sedia kala dimana sebelumnya wisatawan mancanegara ramai mengunjungi Angkor Wat untuk menggali sejarah dan wisata kerohanian. Disisi lain, negara-negara tetangga seperti Tiongkok, Vietnam, Thailand yang keadaan politiknya jauh lebih stabil berhasil melakukan peningkatan terhadap berbagai sektor, termasuk pariwisata dan infrastruktur-infrastruktur yang menunjang pariwisata.

Keadaan Kamboja pasca berakhirnya kekuasaan Khmer Merah dan kembali ke sistem kerajaan setelah melewati berbagai macam konflik internal dan perang saudara membuat Kamboja memerlukan partisipasi dari pihak luar untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ditinggal pada masa sebelumnya. ADB dengan komitmennya untuk mengurangi kemiskinan dan mempromosikan pembangunan ekonomi bagi negara-negara yang berada di kawasan Asia Pasifik turut menjadikan Kamboja sebagai salah satu destinasi proyek untuk menjalankan komitmen tersebut. Salah satu komitmen yang turut mendukung tujuan besar dari ADB yang telah disebutkan diatas adalah komitmen untuk mendukung serta meningkatkan daya saing sektor pariwisata di negara-negara berkembang di kawasan Asia Pasifik. Sebagai negara yang dikaruniai keindahan alam dan kekayaan historis, tentu saja Kamboja tidak menyaiyaiakan keanggotannya dengan ADB untuk meningkatkan aspek pariwisatanya. Dan sejak ADB beroperasi kembali di Kamboja pada 1992, telah berbagai hal yang dikontribusikan oleh ADB terhadap perkembangan dan peningkatan sektor pariwisata di Kamboja, yang merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk membuat penelitian mengenai **“Kontribusi Asian Development Bank terhadap Peningkatan Sektor Pariwisata Kamboja (1993-2015)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Kamboja merupakan salah satu negara yang sempat mengalami masa-masa kelam, terutama ketika Khmer Merah berkuasa. Keadaan politik Kamboja pada masa itu sangat jauh dari kestabilan. Hal ini disebabkan oleh dampak yang berkepanjangan dari konflik internal Kamboja. Terutama diawali oleh mulai naiknya Khmer Merah sebagai penguasa, dan dipimpin oleh Saloth Sar, yang terkenal dengan nama Pol Pot. Pol Pot merupakan pemimpin gerakan revolusi *Khmer Rouge* (Khmer Merah) yang mulai pada tahun 1975 memegang kendali pemerintahan di Kamboja. Selama memimpin Khmer Merah dan menjadi pemimpin tertinggi pemerintahan sejak tahun 1975-1979, Pol Pot menerapkan sistem otoriter totaliter dimana kekuasaan sepenuhnya ada ditangannya. Kekuasaan tersebut dimulai dengan mengubah nama negara menjadi Demokrasi Kampuchea dan dengan mengubah konstitusi yang sudah ada sebelumnya melalui Kongres Luar Biasa yang diselenggarakan oleh Khmer Merah.³ Diperkirakan jumlah penduduk yang mati akibat kebijakan radikal Pol Pot mencapai 1,7 juta orang.

³ Michelle Caswell, "Khmer Rouge Archives: Accountability, Truth, and Memory in Cambodia." *Archival Science* 10, no. 1 (2010) hlm. 25-44.

Tindakan normalisasi pun sempat diupayakan di Kamboja, yang terlihat pada tahun 1982 dimana Kamboja membentuk pemerintahan yang terdiri dari tripartai, yakni dari kerajaan yang diwakili oleh Pangeran Sihanouk, Khmer Merah, dan kelompok non-komunis yang dipimpin oleh Son Sann. Namun, normalisasi tidak berjalan dengan optimal karena adanya kemunculan Vietnam saat itu. Invasi Vietnam yang pada mulanya berniat untuk menggulingkan Pol Pot malah menjadi berkepanjangan dan hingga 1989 menewaskan sekitar 65.000 orang.

Normalisasi Kamboja pun turut melibatkan PBB dengan membentuk lembaga ad-hoc bernama *United Nations Transitional Authority in Cambodia* (UNTAC). UNTAC yang beroperasi pada Februari 1992 hingga September 1993 dibentuk untuk memastikan berjalannya implementasi dari *the Agreements on the Comprehensive Political Settlement of the Cambodia Conflict*, suatu pengaturan yang merancang normalisasi pemerintahan Kamboja yang ditetapkan di Paris pada tahun 1991. Dan selama masa transisi, pemerintahan yang berlegitimasi dalam arena internasional diwakili oleh suatu badan ad-hoc yang bernama *Supreme National Council* (SNC) yang juga menjadi perwakilan Kamboja di PBB.⁴ Adanya bantuan dari PBB pun bukan berarti proses normalisasi berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan Khmer Merah yang saat itu memiliki legitimasi atas Negara Demokratik Rakyat Kampuchea kerap kali tidak mematuhi perjanjian yang ada.⁵

⁴ Lucy Keller, "UNTAC in Cambodia – from Occupation, Civil War and Genocide to Peace", *Max Planck Yearbook of United Nations Law*, Volume 9, 2005, hlm 146.

⁵ *Ibid.*

Bahkan Khmer Merah sempat mendeklarasikan bahwa mereka tidak menyetujui apa yang tertera dalam pengaturan yang dibentuk di Paris tersebut.

Hingga akhirnya pada tahun 1993, pemerintahan di Kamboja kembali normal, dengan kembali menggunakan sistem kerajaan dan menggunakan konstitusi kerajaan. Tepatnya pada September 1993, formasi pemerintahan baru mulai diumumkan. Dan hingga akhirnya pada tahun 1999, Khmer Merah yang selalu menentang normalisasi pemerintahan Kamboja jatuh.

Kembali normalnya sistem pemerintahan serta jatuhnya Khmer Merah memang berhasil melepas Kamboja dari belenggu. Namun, terdapat berbagai belenggu yang belum dapat pulih. Belenggu utama yang belum dapat dipulihkan adalah perekonomian Kamboja. Pada tahun 1993, Produk Domestik Bruto (PDB) Kamboja hanya mencapai 251,43 Dolar AS per kapita, tertinggal dari Laos yang pada saat yang sama memiliki PDB 287,03 Dolar AS per kapita. Keadaan ini membuat Kamboja harus menentukan salah satu sektor andalan untuk dapat meningkatkan pendapatan negara. Selain itu, isu kemiskinan di Kamboja juga sangat menjadi perhatian karena hingga pada tahun 2004, tingkat kemiskinan di Kamboja mencapai 53,2 persen, yang berarti lebih dari setengah penduduk Kamboja saat itu merupakan penduduk miskin.⁶

Kamboja akhirnya menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor andalan untuk pemasukan negara. Kebijakan tersebut tentu didasari oleh keindahan

⁶ World Bank, "Poverty Has Fallen, Yet Many Cambodians are Still at Risk of Slipping Back into Poverty, New Reports Find" <http://www.worldbank.org/en/news/press-release/2014/02/20/poverty-has-fallen-yet-many-cambodians-are-still-at-risk-of-slipping-back-into-poverty> yang diakses pada 19 Maret 2016.

alam tropis dan kekayaan historis yang dimiliki oleh Kamboja. Kekayaan-kekayaan Kamboja yang dijadikan sebagai tempat wisata adalah kompleks Angkor Wat yang terdiri dari beberapa candi lain di kota Siem Reap, Istana Kerajaan dan Killing Fields di kota Phnom Penh, dan keindahan pantai di daerah Sihanoukville, selatan dari Kamboja.⁷

ADB yang menjunjung tinggi komitmen untuk mendorong negara-negara berkembang tentu turut berpartisipasi dalam pembangunan Kamboja untuk meningkatkan sektor pariwisata. Komitmen tersebut diimplementasikan dengan berbagai proyek yang ADB canangkan untuk tercapainya dorongan bagi negara-negara berkembang. Salah satu proyek ADB yang menunjang sektor pariwisata Kamboja adalah proyek Greater Mekong Subregion (GMS), dimana proyek tersebut bertujuan untuk mendorong sektor pariwisata negara-negara yang berada di sekitar sungai Mekong, salah satunya adalah Kamboja. Proyek tersebut turut mencakup perbaikan infrastruktur-infrastruktur yang menunjang keberlangsungan pariwisata di dalam suatu negara.⁸ Salah satu aspek infrastruktur Kamboja yang turut mendapatkan dukungan dan bantuan dari ADB adalah bidang listrik, dimana memberikan dana pinjaman sebesar 7 juta Dolar AS untuk membangun jalur transmisi listrik agar dapat mengimpor listrik dari Thailand untuk menyediakan kebutuhan listrik Kamboja.⁹

⁷ Tourism of Cambodia, "What to See in Cambodia – Cambodia Major Attractions" <http://www.tourismcambodia.com/attractions/> yang diakses pada 19 Maret 2016.

⁸ Asian Development Bank Report, "Cambodia in the Greater Mekong Subregion" hlm 6.

⁹ Business in Asia, "Cambodia is Building Transmission Lines Funded by ADB" http://www.business-in-asia.com/cambodia/cambodia_electricity.html yang diakses pada 20 Maret 2016.

Peningkatan dalam sektor pariwisata pun turut terjadi seiring berjalannya proyek-proyek yang dicanangkan ADB. Jumlah wisatawan mancanegara meningkat sangat pesat dimana pada tahun 1993 hanya mencapai 118.183 wisatawan mancanegara yang datang ke Kamboja, meningkat drastis pada 2011 yang mencapai 2.881.862 wisatawan mancanegara. Waktu rata-rata wisatawan menetap di Kamboja pun cukup baik, yakni mencapai 6,5 hari. Dan dari segi pendapatan, hingga 2011 tercatat mencapai 1,912 miliar Dolar AS, jauh meningkat dibandingkan pada tahun 1995 yang hanya mencapai 100 juta Dolar AS.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas mengenai bagaimana kontribusi *Asian Development Bank* (ADB) sebagai *Multilateral Development Bank* (MDB) dalam menunjang sektor pariwisata di Kamboja, dimana pariwisata di Kamboja terpusat pada pariwisata alam dan budaya. Jangka waktu yang penulis ambil adalah diawali pada tahun 1993 hingga tahun 2015. Tahun 1993 dipilih karena pada saat itu sistem pemerintahan Kamboja sudah kembali dengan sistem dan konstitusi kerajaan. Lalu, tahun 1993 juga merupakan masa awal-awal dimana ADB kembali beroperasi di Kamboja setelah konflik internal yang berkepanjangan.

Penulis memilih tahun 2015 karena pada dasarnya terdapat beberapa proyek ADB berkaitan dengan sektor pariwisata yang masih berlangsung hingga saat ini, sehingga data-data yang dapat dikembangkan di dalam penelitian ini hanya terbatas

pada proyek yang sudah selesai saja. Selain itu, tahun 2015 juga dipilih karena keterbatasan waktu yang penulis miliki dalam menjalani penelitian ini.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang penulis rumuskan adalah: **“Bagaimana kontribusi Asian Development Bank terhadap peningkatan sektor pariwisata Kamboja tahun 1993 hingga tahun 2015?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan kontribusi Asian Development Bank terhadap peningkatan sektor pariwisata Kamboja tahun 1993 hingga 2015

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi kepada kepustakaan hubungan internasional terkait “Kontribusi Asian Development Bank terhadap Peningkatan Sektor Pariwisata Kamboja (1993-2015)”.

1.4 Kajian Literatur

1. Unpacking the ADB: A Guide to Understanding the Asian Development Bank (Jane Garrido dan Misshka Zaman)

Buku yang dikemas oleh *NGO Forum on ADB dan Bank Information Center* ini mengupas banyak mengenai apa itu *Asian Development Bank (ADB)*. Bagian awal buku tersebut menjelaskan mengapa mengupas ADB merupakan suatu hal yang penting. Selanjutnya buku tersebut menjelaskan mengenai apa itu ADB, struktur organisasi dan pengambilan keputusan ADB, bagaimana ADB beroperasi, *roadmap-roadmap* ADB mengenai proyek-proyeknya di berbagai negara, serta akuntabilitas dan transparansi ADB.

Buku tersebut menjelaskan bahwa mempelajari ADB merupakan hal penting karena ADB merupakan *Multilateral Development Banks (MDBs)*, dimana MDBs merupakan sumber finansial terbesar bagi pembangunan di dunia.¹⁰ ADB sebagai salah satu MDBs menjadi sumber finansial bagi anggota ADB negara-negara berkembang (*Developing Member Countries/DMCs*) dengan menggelontorkan dana pinjaman hingga mencapai miliaran Dolar AS. Selain itu ADB sebagai salah satu MDBs juga menjadi sumber utama dalam pengetahuan mengenai pembangunan serta rekomendasi-rekomendasi kebijakan bagi negara anggotanya.¹¹

Selanjutnya buku tersebut memberitahukan mengenai apa itu ADB. Buku tersebut menjelaskan bahwa ADB merupakan MDB yang memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan serta mempromosikan pembangunan ekonomi negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Cara ADB dalam mengurangi kemiskinan dan

¹⁰ Jane Garrido dan Misshka Zaman, *Unpacking the ADB: A Guide to the Asian Development Bank* (Washington: Bank Information Centre, 2008) hlm. 3

¹¹ Ibid.

mempromosikan pembangunan ekonomi ada beragam. Cara tersebut salah satunya adalah dengan bantuan finansial yang terbagi ke dalam beberapa opsi, seperti pemberian pinjaman jangka panjang, pinjaman bunga rendah, serta pemberian dana hibah kepada DMCs. Lalu ada pula dengan cara memmberikan rekomendasi-rekomendasi terkait pembangunan ekonomi yang bersifat profesional dan membuat proyek sosial. Buku ini juga memberitahukan bahwa ADB sebagai institusi multilateral berarti ADB dimiliki oleh negara-negara yang membayar kontribusi untuk menjadi anggota (*stakeholder*) ADB.¹²

Lalu, buku tersebut turut menjelaskan bahwa ADB memiliki *masterplan* selama 5 tahun bagi setiap negara anggota ADB. *Masterplan* tersebut disebut *Country Strategy and Program (CSP)*. CSP dari masing-masing negara anggota ADB berbeda, didasari oleh peneltitian-penelitian yang ADB lakukan sebelum menentukan CSP tersebut. Penelitian tersebut menelaah beberapa indikator dari suatu negara, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, gender, tata kelola negara, lingkungan, sektor swasta, air, dan listrik. Lebih jauh lagi, buku tersebut juga menceritakan beberapa masalah yang kerap muncul dalam berlangsungnya CSP, seperti kepemilikan suatu proyek yang kerap dipermasalahkan dan partisipasi masyarakat sipil yang terkadang kurang signifikan.¹³

Selain itu, buku tersebut tak lupa menjelaskan bagaimana cara ADB menjaga akuntabilitasnya. Salah satu cara ADB untuk menjaga akuntabilitasnya adalah dengan cara memasukan seluruh kebijakan ADB serta manual operasi ADB

¹² Ibid. Hlm. 7.

¹³ Ibid. Hlm. 20-23.

kedalam situs mereka agar masyarakat dapat mengetahuinya secara transparan. Selain itu, ADB juga memiliki semacam direktorat khusus yang menangani komplain-komplain yang ditujukan ke ADB. Direktorat tersebut bernama Special Project Fasilitator (SPF) yang berfungsi untuk menampung keluhan-keluhan yang masuk serta menindaklanjuti keluhan tersebut. Tentu keluhan yang masuk ke SPF diiringi dengan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi hingga diakui sebagai suatu pengaduan.¹⁴

2. Expression of Cambodia: The Politics of Tradition, Identity, and Change (diedit oleh Leakthina Chau-Pech Ollier dan Tim Winter)

Buku *Expression of Cambodia: The Politics of Tradition, Identity, and Change* merupakan buku yang cukup banyak memberikan penjelasan mengenai perkembangan pariwisata di Kamboja, salah satunya turut menjelaskan perkembangan pariwisata pasca runtuhnya rezim Pol Pot, pemimpin Khmer Merah. Buku tersebut menjelaskan bagaimana pariwisata Kamboja dalam perspektif lanskap banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya Angkor, kerajaan yang beroperasi di Kamboja pada masa lampau. Lalu cukup banyak menceritakan bagaimana keterlibatan Kamboja dalam dinamika pariwisata internasional, dimana sebelum rezim Pol Pot runtuh masih banyak yang menganggap bahwa Kamboja hanya sekedar Angkor Wat dan *Killing Fields* tempat pembantaian massal ketika rezim Pol

¹⁴ Ibid. Hlm. 26-32.

Pot masih berkuasa. Ada juga yang menyatakan bahwa Kamboja pada dahulu kala merupakan sekedar tempat yang berbahaya untuk dikunjungi.¹⁵

Buku tersebut juga turut menjelaskan bahwa setelah rezim Pol Pot berakhir, terdapat peningkatan jumlah pengunjung/wisatawan ke Kamboja. Namun, perkembangan tersebut memberikan tantangan bagi otoritas tertinggi di Kamboja mengingat peningkatan jumlah wisatawan tersebut disebabkan oleh tingginya minat wisatawan untuk wisata budaya ke cagar-cagar budaya yang ada di Kamboja tapi tidak diiringi oleh adanya peningkatan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata. Selain itu, peningkatan juga dinilai disebabkan bukan oleh upaya pemasaran yang dilakukan oleh pemerintah sejak pertengahan era 1990an, namun lebih disebabkan oleh review-review perjalanan yang dimuat dalam media yang mengulas pariwisata, seperti *Lonely Planet* dan *Discovery Channel*.¹⁶

Namun, buku tersebut juga turut menceritakan beberapa langkah yang telah dilakukan sebagai bentuk pemanfaatan peningkatan jumlah wisatawan ke Kamboja. Salah satu dari langkah tersebut adalah dengan memanfaatkan sektor produksi tekstil. Langkah ini dikampanyekan mengingat peningkatan wisatawan ke Kamboja turut memberikan dampak negatif, yakni adanya kesenjangan kaum rural dan kaum urban. Langkah tersebut menjadi solusi bagi permasalahan yang menyerang kaum rural, yakni terkait ketenagakerjaan. Langkah ini juga dianggap sebagai bentuk kampanye kecintaan terhadap negeri sendiri kepada warga setempat. Langkah ini

¹⁵ Tim Winter, *Expression of Cambodia: The Politics of Tradition, Identity, and Change*, ed. Leakthina Chau-Pech Ollier dan Tim Winter (London: Routledge, 2006) 38.

¹⁶ Ibid. Hlm. 39-40.

diimplementasikan oleh kaum rural dengan bantuan kerjasama dari badan pemerintah terkait serta lembaga swadaya masyarakat setempat.¹⁷

3. Revolution, Reform, and Regionalism in Southeast Asia (Ronald Bruce St John)

Buku *Revolution, Reform, and Regionalism in Southeast Asia* memang tidak secara khusus membahas tentang Kamboja karena buku ini juga turut membahas Asia Tenggara namun fokus pada tiga negara, yaitu membahas tentang Laos dan Vietnam selain Kamboja. Buku tersebut dapat dikatakan sebagai analisis perbandingan mengenai reformasi yang dialami oleh ketiga negara yang telah disebut sebelumnya selama 30 tahun terakhir. Buku ini juga turut memberi gambaran yang cukup unik mengenai dinamika ekonomi politik yang dimiliki oleh ketiga negara tersebut.¹⁸

Buku tersebut beberapa kali juga menjelaskan mengenai peran pariwisata bagi Kamboja. Pariwisata merupakan salah satu komoditas yang menjadi sumber pemasukan utama bersama dengan garmen. Akan tetapi, buku tersebut mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kamboja yang berfokus pada sektor pariwisata dan garmen tidak memiliki dasar yang cukup luas. Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang diharapkan dapat berkelanjutan menjadi terhalang oleh beberapa tantangan. Tantangan tersebut datang dari

¹⁷ Heidi Dahles dan John ter Horst, *Expression of Cambodia: The Politics of Tradition, Identity, and Change*, ed. Leakthina Chau-Pech Ollier dan Tim Winter (London: Routledge, 2006) 119-123.

¹⁸ Ronald Bruce St John, *Revolution, Reform, and Regionalism in Southeast Asia* (London: Routledge, 2006) 44-65.

beberapa sektor yang dapat dikatakan menunjang dua sektor utama diatas, yakni agrikultur, industri, dan jasa yang sebenarnya diharapkan menjadi sumber pemasukan juga.¹⁹

Buku tersebut turut menjelaskan mengenai ancaman terhadap pariwisata Kamboja. Ancaman tersebut datang dari dua sisi, yakni internal dan eksternal. Dari dalam, minimnya perkembangan terhadap infrastruktur turut memberi andil dalam ancaman sektor pariwisata Kamboja. Minimnya perkembangan tersebut tentu berbeda dibanding dengan beberapa negara seperti Tiongkok dan Vietnam yang lebih gencar dalam melakukan perbaikan infrastruktur. Disisi lain, Tiongkok dan Vietnam juga berhasil membuat keadaan politik menjadi lebih stabil sehingga kerap dijadikan pertimbangan wisatawan untuk berkunjung ke dua negara tersebut, ketimbang ke Kamboja yang memiliki keadaan politik yang tidak sestabil Tiongkok dan Vietnam.²⁰

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan konsep, teori, serta pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dalam hubungan internasional, serta beberapa dari para ahli dalam bidang lain untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah penulis rumuskan.

Hubungan internasional merupakan interaksi antar aktor, dimana interaksi tersebut melewati batas-batas negara. Interaksi tersebut melingkupi berbagai

¹⁹ Ibid. Hlm. 173.

²⁰ Ibid. Hlm. 173-174.

macam hal, seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, dan hal lainnya. Dalam buku *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, Robert Jackson dan George Sorensen menjelaskan bahwa hubungan internasional merupakan hubungan antar aktor-aktor dalam hubungan internasional untuk menjaga kedamaian, mencapai kebebasan, serta mencapai perubahan progresif dalam tatanan dunia.²¹

Perspektif di dalam hubungan internasional ada beragam. Salah satu dari perspektif yang ada adalah neoliberalisme. Neoliberalisme menjelaskan bahwa dalam hubungan internasional, bukan hanya hubungan antar negara saja, namun juga hubungan antar individu, hubungan antar kelompok kepentingan, dan juga aktor-aktor lain yang bukan negara. Neoliberalisme menganggap bahwa negara tidak selalu menjadi aktor utama dalam hubungan internasional dan bukan merupakan aktor tunggal. Meskipun negara bukan merupakan aktor utama, Neoliberalisme mengamini pandangan bahwa peran negara penting, dan mengakui adanya rezim atau struktur dalam hubungan internasional, berbeda dengan pandangan Liberalisme klasik yang sangat menonjolkan individu. Dengan asumsi bahwa negara bukan sebagai aktor utama, Neoliberalisme menganggap bahwa negara perlu melakukan kerjasama dengan aktor lain, baik negara maupun non-negara. Neoliberalisme menekankan bahwa negara akan merasa puas dengan keuntungan absolut yang diperoleh dari adanya kerjasama atau kolaborasi dengan institusi-institusi lain, termasuk aktor non-negara. Kerjasama yang dimaksud dalam

²¹ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relation: Theories and Approaches 4th Edition* (New York: Oxford, 2010), hlm. 3-4.

Neoliberalisme utamanya adalah kerjasama dalam bidang ekonomi.²² Neoliberalisme turut mengklaim bahwa keberadaan rezim dan institusi menjadi penting karena mereka memungkinkan negara untuk melakukan sesuatu ketika negara itu sendiri tidak dapat melakukannya. Robert Keohane, membagi institusi menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Organisasi antar-pemerintah formal atau lintas nasional, dan organisasi non pemerintah. Organisasi-organisasi tersebut merupakan entitas yang memiliki tujuan tertentu, organisasi yang memiliki birokrasi dengan misi dan aturan-aturan yang jelas.
2. Rezim internasional, dimana hal ini ditunjukkan oleh adanya serangkaian aturan terkait isu tertentu yang dilembagakan, yang telah disepakati oleh pemerintah negara.
3. Konvensi, merupakan institusi informal namun memiliki serangkaian aturan dan pemahaman yang jelas. Aturan dan pemahaman yang jelas tersebut memungkinkan aktor-aktor dalam hubungan internasional untuk memahami satu sama lain dan melakukan koordinasi. Tidak sekedar memfasilitasi koordinasi, konvensi juga memengaruhi insentif bagi aktor untuk tidak memberikan kecacatan dalam situasi di mana setidaknya dalam jangka pendek mungkin berada dalam kepentingan aktor untuk melakukannya.²³

Salah satu fenomena yang selaras dengan perspektif neoliberalisme adalah Globalisasi. Simon Marginson dan Mark Considine berpendapat bahwa globalisasi

²² Ibid. hlm 98-113.

²³ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory edition no.05* (Boston: Pearson, 2012), hlm 147-149.

merupakan dampak berkembangnya kehidupan dalam sistem ekonomi, finansial, transportasi, komunikasi dan media, bahasa, dan simbol di dunia. Hal tersebut berkaitan dengan perpindahan orang dari satu negara ke negara lain secara global, ide tentang pasar dan uang, serta jaringan (*network*).²⁴

Perserikatan Bangsa-bangsa menjelaskan bahwa *Least-Developed Countries* adalah negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menghadapi berbagai hambatan struktural dalam upayanya dalam melakukan pembangunan berkelanjutan. Hambatan-hambatan tersebut dilihat pada economic vulnerability index yang mencakup populasi, keterasingan, ekspor yang berorientasi pada barang, tingginya ekspor pada komoditas agrikultur, perhutani, dan perikanan, serta tingginya penduduk yang tinggal di kawasan pesisir pantai. Selain itu, hambatan juga dilihat dari jumlah korban bencana alam, stabilitas produksi agrikultur, dan ketidakstabilan ekspor barang atau jasa.²⁵

Daphne Josselin dan William Wallace berpendapat bahwa aktor non-negara merupakan aktor bukan negara dalam hubungan internasional yang memiliki peranan penting dalam tata kelola global. Selanjutnya Josselin dan Wallace mendefinisikan aktor non-negara ke dalam tiga jenis organisasi:

1. Organisasi yang sebagian besar atau sepenuhnya terbebas dari pendanaan dan kontrol dari pemerintah pusat suatu negara. Organisasi

²⁴ Simon Marginson dan Mark Considine, *The Enterprise University : Power, Governance and Reinvention in Australia* (Victoria: Cambridge University Press, 2002), hlm 47.

²⁵ Committee for Development Policy and United Nations Department of Economic and Social Affairs, *Handbook on the Least Developed Country Category: Inclusion, Graduation and Special Support Measures Second Edition* (New York: United Nations Press, 2015), hlm 8.

tersebut dapat muncul dari masyarakat sipil, pasar ekonomi, atau juga dari dorongan politik di luar kontrol dan arahan dari suatu negara,

2. Beroperasi atau berpartisipasi di dalam suatu jaringan yang lintas batas, menjangkau dua atau lebih negara dan selanjutnya terlibat dalam hubungan transnasional yang menghubungkan sistem politik, ekonomi, dan masyarakat,
3. Berperan dengan cara-cara yang dapat memengaruhi keluaran politik, baik melalui satu atau lebih negara atau melalui institusi internasional, baik disengaja ataupun tidak sepenuhnya disengaja, baik untuk tujuan utama ataupun untuk memenuhi salah satu aspek dari serangkaian aktivitas suatu organisasi.²⁶

Clive Archer berpendapat bahwa organisasi internasional merupakan suatu struktur formal dan berkelanjutan yang terbentuk atas persetujuan antara anggota-anggota, baik pemerintahan maupun non-pemerintahan dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan bersama dari anggota-anggota.

Selanjutnya Archer memberikan karakteristik yang biasanya dimiliki oleh organisasi internasional, yaitu:

1. Keanggotaan

²⁶ Daphne Josselin dan William Wallace, *Non-State Actors in World Politics* (Wiltshire: Palgrave, 2001), hlm 3-4.

Organisasi internasional pada umumnya memiliki dua atau lebih anggota yang merupakan negara berdaulat, meskipun keanggotaan tersebut tidak terbatas pada negara atau perwakilan resmi suatu negara

2. Tujuan

Organisasi internasional dibentuk karena adanya tujuan untuk memenuhi kepentingan bersama dari anggota-anggotanya. Organisasi internasional tidak boleh mengupayakan kepentingan satu anggota tanpa memperhatikan kepentingan dari anggota-anggota lain.

3. Struktur

Organisasi internasional harus memiliki struktur formal, memiliki sifat berkelanjutan, dan terbentuk berdasarkan kesepakatan seperti traktat atau dokumen-dokumen pembentuk lainnya.²⁷

Multilateral Development Bank (MDB) merupakan institusi atau organisasi internasional yang menyediakan bantuan finansial kepada negara-negara berkembang. Biasanya bantuan tersebut diberikan dalam bentuk pinjaman, hibah, dan dana investasi untuk proyek-proyek pembangunan.²⁸

Selain aktor-aktor yang semakin beragam, hal lain yang ditunjukkan oleh globalisasi adalah semakin beragamnya interaksi antar aktornya, salah satu bentuknya adalah kerjasama. James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, Jr. mengemukakan bahwa kerjasama merupakan sekumpulan hubungan yang tidak didasari oleh adanya paksaan dan diresmikan atas dasar persetujuan bersama dari

²⁷ Clive Archer, *International Organization* (London: Routledge, 2001), hlm 33

²⁸ Rebecca M. Nelson, "Multilateral Development Banks: Overview and Issues for Congress", Congressional Research Service 2 Desember 2015, hlm 1.

pihak-pihak yang bekerjasama. Kerjasama mungkin terjadi sebagai hasil penyesuaian perilaku aktor-aktor yang terlibat dalam menanggapi sesuatu, mengantisipasi sesuatu, atau preferensi lain yang muncul dari aktor-aktor yang terlibat.²⁹

Salah satu bentuk kerjasama antar aktor hubungan internasional adalah berbentuk bantuan luar negeri. Organization for Economic Cooperation Development (OECD) mendefinisikan bantuan luar negeri sebagai aliran dana, bantuan teknis, dan komoditas yang:

1. Dirancang untuk mempromosikan pembangunan ekonomi suatu negara, dengan kesejahteraan sebagai tujuan utama dari rancangan tersebut. Hal ini tidak termasuk bantuan untuk militer dan bantuan yang memiliki tujuan non-pembangunan);
2. Disediakan sebagai hibah atau pinjaman bersubsidi.³⁰

Di dalam buku *Economic Development*, Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith menjelaskan bahwa pembangunan (*development*) merupakan proses meningkatkan kualitas hidup dan kapabilitas manusia dengan cara meningkatkan taraf hidup, harga diri, dan kebebasan (*freedom*). Proses pembangunan melingkupi aspek-aspek multidimensi yang mencakup adanya perubahan penting dalam struktur sosial, kebiasaan umum, dan institusi nasional yang diiringi dengan adanya

²⁹ James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltztaff, Jr., *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey* (New York: Longman, 2001), hlm 17.

³⁰ Steven Radelet, "A Primer on Foreign Aid," Centre for Global Development, Working Paper Number 92, Juli 2006, hlm. 4.

akselerasi pertumbuhan ekonomi, penurunan jumlah ketidakadilan, dan pemberantasan kemiskinan.³¹ Tiga nilai penting dalam pembangunan adalah:

1. Rezeki (sustenance) untuk memenuhi kebutuhan dasar,
2. Harga diri (self-esteem) sebagai manusia seutuhnya, dan
3. Kebebasan (freedom) dari kerja paksa untuk dapat memilih apa pilihannya.³²

Adapun pencapaian dari pembangunan dilihat dari keberlangsungan kombinasi dari proses sosial, proses ekonomi, dan proses institusi dalam lingkup realita fisik maupun pola pikir masyarakat untuk mencapai kehidupan lebih baik yang dilihat dari tiga hal, yakni:

1. Meningkatnya kemampuan untuk mendapatkan dan mendistribusikan kebutuhan dasar,
2. Meningkatkan taraf hidup
3. Memperluas pilihan sosial dan ekonomi.³³

Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu kegiatan orang-orang yang bepergian ke dan tinggal di suatu tempat, dimana tempat tersebut berada di luar lingkungan biasa orang-orang tersebut untuk tidak lebih satu tahun dalam rangka bersantai, bisnis, dan tujuan lain.³⁴ UNWTO berpendapat bahwa pariwisata turut menghasilkan benefit dalam sektor ekonomi

³¹ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development 12th Edition* (New Jersey: Pearson, 2015), hlm. 7-24

³² Ibid. Hlm. 22-23.

³³ Ibid. Hlm. 24

³⁴ Agreement Between the World Tourism Organization (UNWTO) and the International Labour Organization (ILO), <http://www.ilo.org/public/english/bureau/leg/download/unwto.pdf> yang diakses pada 17 Maret 2016.

serta ketenagakerjaan di berbagai sektor, seperti konstruksi, agrikultur, dan telekomunikasi.³⁵

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Metode tersebut membuat suatu gambaran dari suatu situasi atau fenomena tertentu dan kemudian membuat analisa dari situasi yang telah tergambar.

Apabila melihat dari analisis data, penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian menghasilkan data-data deskriptif. Melalui metode penelitian kualitatif, nilai atau makna yang ada pada suatu fakta dijelaskan melalui kata-kata linguistik.³⁶

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer yang penulis gunakan adalah data-data yang penulis peroleh secara langsung dengan berkomunikasi dengan staf ADB melalui surat elektronik. Sedangkan untuk data sekunder penulis akan menggunakan tulisan-tulisan orang lain yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang

³⁵ World Tourism Organization, "Why Tourism?" <http://www2.unwto.org/content/why-tourism> yang diakses pada 14 Maret 2016.

³⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: SAGE Publications, Inc, 1994), hlm. 162

penulis angkat serta laporan-laporan resmi, baik laporan program-program ADB maupun laporan pemerintah Kamboja yang dipublikasiakn. Data-data tersebut diperoleh dari buku-buku teks, jurnal, artikel di internet, berita, dan media ensiklopedi yang relevan dengan permasalahan yang penulis angkat.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian kali ini akan dibagi kedalam beberapa bab. Pada Bab I akan banyak mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan, dan kajian literatur. Kemudian pada Bab II akan mendeskripsikan Asian Development Bank, baik keanggotannya, strukturnya, dan proses pembuatan proyek atau programnya. Lalu Bab III akan membahas mengenai negara Kamboja, baik sejarahnya, dinamika politik dan ekonominya, dan kemudian spesifik kepada sektor pariwisatanya. Bab IV akan membahas mengenai keterkaitan ADB dengan Kamboja, yang terfokus pada kontribusi ADB terhadap peningkatan sektor pariwisata Kamboja tahun 1993-2011. Dan terakhir pada Bab V akan berisi kesimpulan dari penelitian.